

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian bab ini meliputi dari pendahuluan dalam penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah yang terdiri atas pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam tradisi, sehingga masyarakat Indonesia diharapkan mampu mempertahankan tradisi, salah satunya adalah tradisi lisan. Semua tradisi merujuk pada segala bentuk warisan dan tradisi yang lahir dalam suatu kelompok masyarakat secara lisan. Tradisi lisan merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat tertentu guna menyampaikan pesan secara lisan kepada generasi penerus. Pernyataan tersebut mengacu pada Hoed (seperti dikutip dari Pudentia, 2015) yang menyebutkan bahwa tradisi lisan merupakan kumpulan bermacam-macam pengetahuan dan adat kebiasaan secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan. Lebih lanjut Hoed mengungkapkan bahwa tradisi lisan memiliki bentuk kompleks yang tidak hanya mengandung elemen cerita rakyat, legenda, mitos dan dongeng, tetapi juga mengandung elemen yang menyangkut dengan kehidupan komunitas pemiliknya. Misalnya sejarah, sistem kepercayaan, kearifan lokal, dan pengetahuan tradisional.

Tradisi lisan bukanlah kekayaan budaya semata melainkan juga identitas bangsa yang bernilai dan tidak mudah diukur, maka dari itu pemahaman atas tradisi lisan bukan hanya bagaimana tradisi lisan dapat dipertunjukkan tetapi juga tercapainya tujuan untuk mempertahankan nilai pada masyarakat masa kini (Pudentia, 2015). Selanjutnya, Vanisa (seperti dikutip dari Sumitri, 2016) menyebutkan tradisi lisan sebagai pesan verbal berupa pernyataan turun-temurun yang disebarkan dan diajarkan pada generasi masa kini dengan cara tuturan langsung atau melalui nyanyian, baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik.

Liani Hasnita Ulfa Br Sagala, 2022

***KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP METAFORA DALAM TRADISI LISAN SINANDONG
SEBAGAI MANIFESTASI JATI DIRI MASYARAKAT TANJUNGBALAI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di samping itu ditemukan indikasi bahwa generasi muda lebih memperhatikan, memilih belajar dan menguasai bahasa asing, sehingga mengabaikan bahasa lokal. Tidak sedikit dari mereka yang kurang mengetahui tentang tradisi lisan di tempat tinggalnya. Seperti yang dinyatakan oleh Khairani (2014), arus informasi yang canggih telah menarik simpati generasi muda, sehingga tradisi lisan yang merupakan warisan leluhur terabaikan. Hal ini ditandai dengan tradisi lisan yang tergantikan oleh tradisi baru penyampaian pesan seperti televisi dan telepon genggam. Seperti yang disebutkan oleh Sibarani (2012), hilangnya suatu tradisi ataupun kebudayaan dipicu antara lain, oleh (1) anggapan bahwa tradisi bersifat kuno, (2) modernitas dianggap satu-satunya jalan kemajuan suatu bangsa, dan (3) tumbuhnya industri budaya global yang tidak terkendali. Hal-hal tersebut menyebabkan hilangnya kebutuhan pada tradisi khususnya tradisi lisan.

Hilangnya suatu tradisi lisan menyebabkan kerugian besar. Menurut Arif (2011) hilangnya tradisi lisan dapat mengikis sifat dan struktur sosial dari bangsa, pandangan filosofis, pola pikir dan nilai-nilai kehidupan juga menghilangkan ekspresi linguistik tertentu. Pada kenyataannya tradisi lisan khususnya di Indonesia belum secara menyeluruh dilestarikan dan didokumentasikan. Maka, upaya pelestarian tradisi lisan mesti dilakukan secara terus-menerus. Selaras dengan pendapat Rosidi (1995) di negara-negara maju, tradisi lisan dicatat serta disebarluaskan melalui media cetak dan bentuk buku bahkan masih ada tradisi lisan yang diselamatkan dalam bentuk rekaman, transkripsi, dan rekaman video. Selain itu, tradisi lisan juga harus ditelaah secara ilmiah supaya tradisi tersebut tercatat dan terekam secara sistematis dan ilmiah sehingga tidak mudah terkikis oleh zaman. Hal ini didukung Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 yang mengamanatkan supaya negara memajukan kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam mengembangkan dan memelihara nilai-nilai budayanya.

Masyarakat telah menerapkan kehidupan modern, sehingga muncul kesan mengabaikan warisan leluhur yang terkandung dalam kebudayaan lokal. Seperti yang diungkapkan Wahyudi (2018), fenomena perubahan peradaban yang terjadi saat ini akan terus berkembang berarti era baru ini bukan hanya mengantar

Liani Hasnita Ulfa Br Sagala, 2022

**KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP METAFORA DALAM TRADISI LISAN SINANDONG
SEBAGAI MANIFESTASI JATI DIRI MASYARAKAT TANJUNGBALAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dampak positif namun juga dampak negatif, sehingga masyarakat harus cakup mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, peneliti menyadari bahwa menelusuri, melestarikan dan memelihara tradisi lisan merupakan cara tepat untuk menjaga kearifan lokal. Brata (2016), menyebutkan bahwa kearifan lokal dalam berbagai bentuk, termasuk tradisi lisan harus digali, diteliti dan direvitalisasi karena esensinya sangat penting untuk memperkuat fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Masyarakat yang masih mempraktekkan tradisi lisan, di antaranya, adalah masyarakat Tanjungbalai di Sumatera Utara. Masyarakat Tanjungbalai memiliki tradisi lisan yaitu *Sinandong*. *Sinandong* dalam bahasa Indonesia adalah senandung yaitu syair atau alunan lagu yang mendayu-dayu dan bersifat menghibur serta memberikan pesan atau amanat kepada pendengarnya. *Sinandong* merupakan salah satu warisan budaya yang menjadi media informasi dari berbagai pemikiran, pengetahuan dan pengalaman masyarakatnya. *Sinandong* dibuat berdasarkan konvensi dalam kerapatan adat Tanjungbalai yang membuat norma-norma sosial dan dimunculkan dalam syair-syairnya. Melalui tradisi lisan *Sinandong*, masyarakat Tanjungbalai menunjukkan identitas sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat wilayah Indonesia lainnya.

Pada tahun 1950-an sampai dengan 1970-an *Sinandong* sempat mengalami masa kejayaan sehingga terkenal tidak hanya di Sumatera Utara tetapi hingga ke ibu kota Jakarta. Para pemain (*pesinandong*) kerap diundang untuk mengisi acara resmi pemerintah provinsi Sumatera Utara dan pemerintah pusat. Syair-syair yang dikumandangkan dalam *Sinandong* memuat kata-kata yang sarat nasihat dan petuah. Lantunan syair *Sinandong* biasanya diiringi oleh alat musik seperti biola, bangsi, gendang, rebab, dan gong. Selain sebagai hiburan pada hajatan, seperti pernikahan dan khitanan, *Sinandong* juga sering dilantunkan saat pengobatan tradisional siar mambang atau kerasukan.

Dari hasil perbincangan dengan tetua adat, diketahui bahwa tradisi lisan *Sinandong* lebih dikuasai oleh penutur yang telah lanjut usia. Artinya pada umumnya generasi muda tidak menguasai *Sinandong*. Hal ini terjadi karena keterlibatan mereka dalam kegiatan bertradisi lisan sangat minim. Seperti kecenderungan kalangan generasi muda di dunia ini, generasi muda Tanjungbalai

Liani Hasnita Ulfa Br Sagala, 2022

**KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP METAFORA DALAM TRADISI LISAN SINANDONG
SEBAGAI MANIFESTASI JATI DIRI MASYARAKAT TANJUNGBALAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih tertarik dengan hal bersifat mutakhir atau kekinian daripada mempelajari atau menguasai tradisi lisan *Sinandong*. Menurut (Erwany, 2020), beragam bentuk kebudayaan lama termasuk *Sinandong*, bukan tidak mungkin akan terabaikan di tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan yang kian meningkat. Akibatnya *Sinandong* yang sarat akan nilai, norma, dan adat-istiadat, dikhawatirkan akan punah.

Sebagai bagian sumber budaya berbahasa yang menyimpan aneka wujud kearifan lokal, *Sinandong* relevan bila dikaji melalui tinjauan ekolinguistik. Fill dan Muhlhausler (2001) mengungkapkan bahwa ekolinguistik sebagai salah satu kajian ilmu linguistik yang mengkaji keterkaitan antara ekosistem yang menjadi bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang digunakan manusia guna berkomunikasi dengan lingkungannya. Kajian interdisipliner yang mengkaitkan ekologi dan linguistik ini diawali pada tahun 1970-an saat Haugen (1972) menawarkan istilah *ecology of language*. Haugen (seperti dikutip dari Fill & Muhlhausler, 2001) menyatakan “*ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekologi bahasa sebagai sebuah kajian mengenai relasi antar bahasa dan lingkungannya. Bahasa berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Ekolinguistik digunakan untuk melihat interaksi antara penggunaan bahasa Tanjungbalai pada tradisi lisan *Sinandong* dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Tanjungbalai. Melalui kajian interaksi ini, dapat tercermin pola pikir, cara berperilaku dan norma suatu masyarakat pada bahasa yang digunakan. Termasuk dalam penggunaan bahasa dalam pemilihan metafora. Metafora dapat merepresentasikan kekayaan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga metafora dapat turut mencerminkan masyarakat. Metafora yang digunakan sebagai objek penelitian diperoleh dari lirik-lirik tradisi lisan *Sinandong*.

Kurangnya minat generasi muda pada tradisi lisan seperti *Sinandong* telah menggerakkan penulis untuk meneliti *Sinandong* melalui pemanfaatan metafora di dalam liriknya dan keterkaitannya dengan pembangunan identitas masyarakat Tanjungbalai. Tradisi lisan *Sinandong* menjadi salah satu tradisi yang memiliki

Liani Hasnita Ulfa Br Sagala, 2022

**KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP METAFORA DALAM TRADISI LISAN SINANDONG
SEBAGAI MANIFESTASI JATI DIRI MASYARAKAT TANJUNGBALAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat, karena digunakan sebagai media komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran, nasihat, informasi kepada generasi penerusnya. Selain itu, tradisi ini telah dilakukan masyarakat Tanjungbalai sejak dahulu sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi diri. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi lisan *Sinandong*, sehingga melalui kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penyelamatan tradisi lisan tersebut dan kebudayaan Tanjungbalai pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian terkait kajian ekolinguistik terhadap metafora dalam tradisi lisan *Sinandong*, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Metafora apa yang teridentifikasi dalam tuturan *Sinandong* pada masyarakat Tanjungbalai?
- 2) Makna simbolik apa yang dapat dibangun dari metafora dalam tuturan *Sinandong*?
- 3) Jati diri seperti apakah yang mewujud dari makna simbolik dalam tuturan *Sinandong*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi metafora dalam tuturan *Sinandong* pada masyarakat Tanjungbalai.
- 2) Untuk membangun makna simbolik dari metafora dalam tuturan *Sinandong*.
- 3) Untuk membangun jati diri masyarakat Tanjungbalai dari metafora dan makna simbolik dalam tuturan *Sinandong*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak baik manfaat teoritis dan praktis. Pada penelitian ini, manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan, (1) memperkaya khazanah kajian ilmu linguistik khususnya ekolinguistik, (2) mampu memberikan pengetahuan tentang metafora dan makna simbolik tradisi lisan *Sinandong* masyarakat Tanjungbalai, (3) mampu memberikan pengetahuan tentang jati diri serta tradisi lisan *Sinandong* masyarakat Tanjungbalai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan, (1) menjadi referensi bagi penelitian serupa, (2) dapat digunakan oleh pemerintah, misalnya untuk merancang program pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal, (3) mendorong masyarakat Indonesia khususnya generasi muda untuk mempelajari dan memaknai tradisi lisan khususnya *Sinandong*.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah studi linguistik yang mencari hubungan antara ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Fill & Muhlhausler, 2001).

2) Metafora

Metafora adalah kata atau ungkapan yang digunakan untuk merujuk pada suatu hal yang berbeda pada makna harfiahnya guna menunjukkan sebagian kemiripan atau ikatan antara dua hal. Misalnya, bunga bangsa, cinderamata, buah hati, dan sebagainya (Knowles, 2006).

Liani Hasnita Ulfa Br Sagala, 2022

**KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP METAFORA DALAM TRADISI LISAN SINANDONG
SEBAGAI MANIFESTASI JATI DIRI MASYARAKAT TANJUNGBALAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya yang ada berupa pengetahuan, kebiasaan, peraturan, dan keterampilan masyarakat yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan diwariskan secara turun-temurun di wilayah tertentu (Duranty, 1997, dalam Hidayati, 2016).

4) Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah warisan leluhur yang menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang diekspresikan melalui mantera, pepatah-petitih, pertunjukkan, dan upacara adat (Supriatin, 2012).

5) Tradisi Lisan *Sinandong*

Sinandong, yang padanan katanya dalam bahasa Indonesia adalah senandung, merupakan sekumpulan syair yang dinyanyikan pada kegiatan-kegiatan sosial tertentu. *Sinandong* biasanya dinyanyikan dengan irama cenderung lambat dalam nuansa yang melankolis. Dalam konteks adat Tanjungbalai, syair *Sinandong* memuat kesepakatan yang memukakan aspek keteladanan dan norma sosial masyarakat.

6) Jati Diri

Jati diri atau identitas adalah buah konstruksi sosial, tidak stabil, fluid, suatu keunikan yang dimiliki dapat membedakan seseorang dengan orang lain serta identitas juga menunjukkan interaksi dengan golongan sosial yang lebih luas (Buckingham, 2008).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut adalah sistematika penulisannya.

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang relevan dengan kajian penelitian meliputi ekolinguistik, metafora, kearifan lokal, tradisi lisan *Sinandong*, jati diri, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan pada penelitian ini mencakup desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil temuan dan pembahasan dari objek kajian yang diteliti, deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti secara lebih terperinci.

5) BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari tesis ini, yang berisi simpulan dan saran untuk penelitian yang dapat dikaji oleh peneliti berikutnya.